

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi Remaja adalah sebagai individu dalam kelompok usia 10-19 tahun, Masa remaja merupakan salah satu periode terjadinya percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang menyebabkan peningkatan kebutuhan akan zat besi dalam tubuh, remaja putri sendiri memiliki kebutuhan nutrisi yang lebih tinggi (WHO, 2024). Hal ini dikarenakan mereka mengalami menstruasi sekali dalam sebulan. Artinya, mereka membutuhkan nutrisi ekstra, terutama zat besi, yang setiap bulannya berkurang karena menstruasi. Jika tubuh tidak memiliki zat besi, maka dapat menyebabkan anemia (Siregar, 2018).

Anemia adalah masalah gizi utama di Indonesia terutama anemia defisiensi besi yang paling banyak dialami oleh remaja putri atau anak sekolah. Anemia adalah suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah di dalam tubuh tidak normal sesuai dengan yang seharusnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya hemoglobin dalam tubuh, sehingga menyebabkan organ tubuh tidak mendapat cukup oksigen (Kemenkes RI, 2023). Anemia yang terjadi pada remaja putri merupakan masalah yang kompleks dan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan akibat dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisiologis, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan dan kesehatan Remaja putri (Arma *et al.*, 2021)

Penyebab anemia umumnya dikarenakan kekurangan pengetahuan tentang gizi, pola konsumsi gizi yang tidak seimbang, sosial ekonomi, status Kesehatan, aktifitas fisik dan pola menstruasi haid. Penyebab anemia pada remaja putri yang paling sering terjadi dikarenakan remaja putri mengalami siklus menstruasi yang tidak seimbang, selain itu, ketidak seimbangan zat gizi juga menjadi penyebab anemia pada remaja pada remaja putri (Pondungge *et al.*, 2022). Anemia tidak hanya disebabkan oleh faktor yang kompleks, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, terutama bagi Remaja putri. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup dan kesempatan untuk masa depan mereka (khilwamau, 2024)

Anemia pada remaja berdampak pada penurunan produktifitas kerja ataupun akademis di sekolah, karna tidak adanya gairah belajar dan konsentrasi. Anemia juga dapat mengganggu pertumbuhan dimana tinggi dan berat badan menjadi tidak sempurna, selain itu daya tahan tubuh menurun dan mudah terserang penyakit. Namun pada remaja putri, anemia juga memiliki dampak jangka panjang, seperti persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR) dan stunting (Rumiati, 2019). Dampak anemia pada Remaja, terutama Remaja putri, tidak hanya dirasakan secara pribadi tetapi juga merupakan masalah kesehatan. sebagian besar kasus anemia disebabkan oleh kekurangan gizi pada kelompok usia yang berbeda (Ridwan & Suryaalamshah, 2023).

Anemia yang disebabkan difisiensi gizi diperkirakan mencapai sekitar 50% dari semua kasus anemia, Menurut data *World Health Organization* (2023) mengatakan Secara global, diperkirakan 30% wanita berusia 15–49 tahun terkena anemia, dalam Survei Kesehatan Indonesia (2023) Indonesia ditemukan angka prevalensi anemia usia 15-24 tahun adalah 13,2 % mengalami anemia. Pada tahun 2023 lampung telah melakukan skrining anemia remaja dan di dapatkan hasil 12,35% dari 67.05% remaja yang telah dilakukan skrining.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, khususnya pada bagian Kesehatan Keluarga (Kesga), diperoleh data bahwa Provinsi Lampung terdiri dari 15 kabupaten dan kota. Salah satu wilayahnya adalah Kota Metro, pada tahun 2023, Kota Metro telah melaksanakan skrining anemia terhadap 8.849 remaja, dengan cakupan skrining sebesar 99,48%. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.849 remaja (20,9%) terdeteksi mengalami anemia dan menjadikan Kota Metro sebagai wilayah dengan angka kejadian anemia tertinggi ketiga di Provinsi Lampung.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Metro, wilayah ini memiliki 11 puskesmas, salah satunya adalah Puskesmas Mulyojati. Pada tahun yang sama, Puskesmas Mulyojati telah melakukan skrining anemia terhadap 1.570 remaja yang telah dilakukan skrining dan hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 440 remaja (28%) mengalami anemia. Angka tersebut menempatkan Puskesmas Mulyojati sebagai puskesmas dengan jumlah kasus anemia remaja tertinggi ketiga dari seluruh puskesmas yang ada di Kota Metro.

Berdasarkan data diatas tingginya angka kejadian anemia pada remaja menjadi salah satu isu prioritas yang sedang diintervensi melalui berbagai program. Upaya yang telah dijalankan mencakup pemberian tablet tambah darah (TTD) secara rutin, edukasi mengenai pola makan bergizi seimbang, serta peningkatan cakupan skrining anemia di sekolah-sekolah dan puskesmas. Meskipun demikian, mereka juga mengungkapkan bahwa tantangan di lapangan masih cukup besar, seperti rendahnya kesadaran remaja untuk mengonsumsi TTD secara teratur dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya asupan zat besi dalam mencegah anemia. Hal ini turut berkontribusi terhadap tingginya prevalensi anemia, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati.

SMK Muhammadiyah 3 Metro termasuk dalam wilayah puskesmas Mulyojati. Hasil prasurevei pengambilan sampel yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Metro didapatkan hasil dari 20 siswi remaja putri sebanyak 55% (11 orang) menderita anemia. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun skrining secara menyeluruh telah dilakukan, anemia masih menjadi masalah kesehatan yang belum dapat sepenuhnya teratasi. Tingginya tingkat prevalensi anemia defisiensi besi di dunia dan juga di Indonesia menjadi topik yang sangat menarik karena berkaitan dengan keseimbangan nutrisi di dalam tubuh, mekanisme zat besi, hemostasis zat besi, dan berbagai proses yang dapat berpengaruh pada terjadinya anemia. Anemia pada anak dan remaja paling sering disebabkan oleh status gizi yang buruk dan atau kondisi kesehatan yang buruk (Habtegiorgis *et al.*, 2022).

Kebutuhan energi dan nutrisi remaja dipengaruhi oleh usia reproduksi, Tingkat aktifitas dan status gizi, gizi yang dibutuhkan sedikit lebih tinggi untuk memenuhi pertumbuhan remaja, bila kebutuhan gizi tidak terpenuhi akan beresiko mengalami defisiensi. Apabila seorang Wanita mengalami defisiensi gizi, akan menyebabkan anemia. (Sibagariang, 2021). Untuk menentukan status gizi pada remaja Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah metode penghitungan status gizi dengan membandingkan berat badan dan tinggi badan dalam satuan (kg/m^2), nilai IMT yang baik menunjukkan perilaku asupan gizi/nutrisi yang optimal (Hasibuan & A, 2021). Menurut pernyataan dari Departemen Kesehatan Indonesia, indikator status gizi menggunakan IMT dibagi menjadi 4 : Kurus dengan IMT di bawah 17, Normal 17-25 , Kegemukan 25-27, dan Obesitas > 27 . Dengan menilai status gizi, Hal ini

penting untuk diperhatikan karena status gizi yang buruk dapat menjadi penyebab penyakit infeksi dan penyakit malnutrisi sedangkan status gizi yang lebih baik dapat menjadi penyebab degeneratif (Andriana & Prihantini, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Berliana Kusuma Dewi, Suci Nurjanah dan Niken Wulan Hasthi Hasil penelitian di temukan hasil yaitu ada hubungan hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan anemia pada remaja putri di indonesia ($p = 0,037 < 0,05$). Berdasarkan analisis dengan menggunakan kelompok Indeks Massa Tubuh (IMT) normal, ditemukan bahwa remaja putri dengan IMT kurus memiliki risiko 1,198 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri dengan IMT normal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas meningkatkan rasa ketertarikan Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian anemia remaja di SMK Muhammadiyah 3 Metro”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah bahwa kejadian anemia di dunia secara global, diperkirakan 30% wanita berusia 15–49 tahun di indonesia anemia usia 15-24 tahun 13,2 % di Provinsi Lampung pada tahun 2023 yaitu 12,35% Kota Metro menjadi urutan ke tiga dengan jumlah yang terdeteksi anemia berjumlah 20.9%, Puskesmas telah melakukan penjarangan anemia remaja mendapatkan hasil mendapatkan hasil 440 (28%) dari 1.570 mengalami anemia di puskesmas Mulyojati. Hasil prasurevei pengambilan sampel yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Metro didapatkan hasil dari 20 siswi remaja putri sebanyak 55% (11 orang) menderita anemia. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 3 Metro pada Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Teoritik

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 3 Metro pada Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini dilakukan pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 3 Metro pada tahun 2025 dengan tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- a. Diketahui proporsi Indeks Massa Tubuh pada remaja putri kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Metro
- b. Diketahui proporsi kadar hemoglobin pada remaja putri kelas X SMK Muhammadiyah 3 Metro
- c. Diketahui hubungan Indeks Massa Tubuh dengan kadar Hemoglobin pada remaja putri SMK Muhammadiyah 3 Metro

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Metro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga berat badan ideal bagi kesehatan, termasuk risiko anemia yang mungkin terkait dengan IMT. Informasi ini akan membantu para siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai pola makan yang seimbang dan hidup sehat.

2. Bagi Program Studi Kebidanan Metro

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan literasi di perpustakaan Poltekkes Tanjung Karang dan sebagai sarana atau bahan acuan penelitian di masa yang akan datang mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh dengan kadar Hemoglobin remaja putri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara praktik sebagai bahan bacaan, pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi untuk peneliti selanjutnya serta memperkuat hasil penelitian terutama tentang hubungan Indeks Massa Tubuh dengan kadar Hemoglobin remaja putri.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Desain penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian anemia pada Remaja Putri di SMK Muhammadiyah 3 Metro. Variabel dependen pada penelitian ini adalah anemia dan variabel

independent yang diteliti adalah indeks massa tubuh Penelitian ini akan dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Metro, populasi penelitian ini adalah 336 remaja putri di SMK Muhammadiyah 3 Metro dan Sampel yang digunakan dari penelitian ini berjumlah 83. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling*. Penelitian akan dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2025.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh oleh Berliana Kusuma Dewi, Suci Nurjanah dan Niken Wulan membahas tema yang sama dengan penelitian letak perbedaan pada penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan dan tempat penelitian, teknik pengambilan sampel, analisis bivariat serta alat instrumen penelitian. Berliana Kusuma Dewi, Suci Nurjanah dan Niken Wulan menggunakan 87 sampel, analisis yang digunakan adalah *chi-square*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang menjadi kebaharuan dalam penelitian ini adalah tempat, jumlah sampel yang digunakan dan tempat penelitian, teknik pengambilan sampel, analisis bivariat serta alat instrumen penelitian